

BAB II

KAJIAN LITERATUR DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Kajian Literatur

2.1.1. Review Penelitian Sejenis

Kajian penelitian sejenis merupakan kumpulan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang peneliti jadikan sebagai acuan dalam penelitian ini sehingga dapat mengkaji fenomena lebih dalam. Bagian ini sebagai proses peneliti untuk membuat perbandingan penelitian yang relevan dari peneliti-peneliti sebelumnya. Peneliti mengambil penelitian dari berbagai jenis sumber dari jurnal hingga mencari di internet, berikut penelitian-penelitian terdahulu yang dijadikan referensi:

1. Penelitian yang disusun pada tahun 2020 oleh Hindina Maulida dan R. Yogie Prawira dari Universitas Tidar dengan judul Pola Komunikasi Siswa Di Lingkungan Sekolah Ramah Anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus dengan metode pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi dan studi dokumentasi yang mendukung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi siswa di lingkungan sekolah ramah anak.
2. Penelitian yang berjudul Pola Komunikasi Guru Di Ruang Publik Sekolah yang disusun oleh Dr. Adam Latuconsina dari IAIN Ambon pada tahun 2019. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan

Teori Stimulus-Organism-Response (SOR). Pengumpulan data berlokasi di MTS Negeri Batu Merah Ambon dengan menggunakan wawancara, observasi dan studi dokumentasi.

3. Penelitian yang berjudul Pola Komunikasi Guru Agama Dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMK Al-Fajar Kasui Way Kanan disusun oleh Anton Susanto dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2017. Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif yang mana bertujuan untuk mengetahui efektifitas pola komunikasi dalam pembinaan akhlak siswa SMK Al-Fajar Kasui Way Kanan dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.
4. Penelitian yang berjudul Pola Komunikasi Antarpribadi Guru dan Siswa Tunarungu Sekolah Biasa Kabupaten Majalengka (Studi Kualitatif Deskriptif Di SLB-B Kabupaten Majalengka). Penelitian ini disusun oleh Anissa Fathrika Jannah dari Universitas Pasundan pada tahun 2021 yang bertujuan untuk mengetahui adanya pola-pola komunikasi menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan komunikasi di antara guru dan siswa Tunarungu SLB-B Kabupaten Majalengka.

Tabel 2.1 Review Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode dan Teori	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Hindina Maulida, R Yogie Prawira (Universitas Tidar). 2020	Pola Komunikasi Siswa Di Lingkungan Sekolah Ramah Anak.	Metode studi kasus, Teori Pola Komunikasi .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi siswa dan guru bersifat positif namun rasa nyaman dan lebih terbuka cenderung hanya dengan sesama teman sedangkan dengan guru cenderung tertutup, segan, dan tidak ada rasa percaya.	Tujuan dan metode penelitian yang sama untuk mengetahui pola komunikasi antara guru dan siswa.	Perbedaan teori, subjek dan objek penelitian.
2.	Dr. Adam Latuconsina (IAIN	Pola Komunikasi Guru Di	Metode deskriptif kualitatif,	Hasil penelitian menunjukkan	Tujuan penelitian dan teori	Perbedaan lokasi, subjek dan

	Ambon). 2019	Ruang Publik Sekolah.	Teori Stimulus-Organism-Response (SOR)	bahwa pola komunikasi guru dan murid telah berlangsung secara efektif dan intens melalui komunikasi yang dibangun oleh guru untuk menarik simpati supaya murid bersemangat dalam proses pembelajaran dengan memahami seluk beluk psikologi setiap peserta didik. Adapun pola komunikasi yang digunakan meliputi pola	yang digunakan.	objek penelitian.
--	-----------------	-----------------------	--	--	-----------------	-------------------

				komunikasi personal, kelompok, dan bermedia.		
3.	Anton Susanto (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung). 2017	Pola Komunikasi Guru Dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMK Al-Fajar Kasui Way Kanan	Metode deskriptif kualitatif jenis <i>field research</i> .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi dalam pembinaan akhlak siswa SMK Al-Fajar Kasui Waya Kanan tercipta dengan baik menggunakan rencana pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum pendidikan yang digunakan. Dari pola komunikasi	Tujuan penelitian untuk mengetahui pola komunikasi antara guru dan siswa.	Perbedaan dari metode dan teori yang digunakan.

				ini terlihat dari tingkat kedisiplinan dan tanggung jawab siswa yang sudah menerapkan akhlak yang baik di lingkungan sekolah.		
4.	Annisa Fathrika Jannah (Universitas Pasundan). 2021	Pola Komunikasi Antarpribadi Guru dan Siswa Tunarungu Sekolah Biasa Kabupaten Majalengka (Studi Kualitatif Deskriptif Di SLB-B Kabupaten Majalengka)	Metode deskriptif kualitatif, teori Interaksi simbolik (George Herbert Mead)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi antarpribadi guru dan siswa tuli di SLB-B YPLB yaitu dengan menerapkan komunikasi bahasa isyarat dan juga bahasa lisan dimana bahasa isyarat dan verbal	Tujuan penelitian yang ingin diketahui antara komunikasi guru dan siswa.	Memiliki perbedaan metode dan teori yang digunakan

				<p>lebih sering digunakan dalam kegiatan sehari-hari. Komunikasi diadik yang terjalin antara siswa juga terjalin dengan baik di lingkungan kelas.</p>		
--	--	--	--	---	--	--

2.1.2 Kerangka Konseptual

2.1.2.1 Komunikasi

Communico, communicare, communication, atau dengan kata lain komunikasi adalah *term* yang berasal dari kata bahasa Latin *communis* yang berarti “sama” (Mulyana, 2015). Komunikasi merupakan hal fundamental dalam kehidupan manusia dikarenakan manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan satu sama lain salah satu diantaranya yaitu melalui komunikasi dimana mereka saling menyampaikan pesan kepada satu sama lain. Komunikasi akan menimbulkan berbagai berbagai makna yang berbeda kepada setiap diri manusia itu sendiri, maka dari itu manusia melakukan interaksi

dengan manusia lainnya. Seperti yang dikemukakan oleh Carl I. Hovland, komunikasi merupakan proses yang memungkinkan terjadinya perubahan perilaku pada penerima pesan (komunikan) karena adanya rangsangan dari komunikator. (Mulyana, 2015). Adapun definisi lain yang dikembangkan oleh Rogers bersama D. Lawrence Kincaid (1981) (Cangara, 2015) menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama yang lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.

Dari sekian definisi-definisi di atas kita mengetahui sedikitnya mengenai apa itu komunikasi, namun untuk gambaran sedikit banyaknya mengenai komunikasi yaitu yang dikemukakan oleh Shannon dan Weaver (1949) bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lainnya, tidak terbatas dalam bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi. Oleh karena itu, kita berada di situasi berkomunikasi, kita memiliki beberapa kesamaan dengan orang lain, seperti kesamaan bahasa atau kesamaan arti dari simbol-simbol yang digunakan untuk berkomunikasi. Maka dari itu peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi dilakukan secara verbal baik non-verbal oleh kedua belah pihak sehingga terjadinya kesamaan makna. Begitupun dalam pendidikan adanya makna yang disampaikan kepada individu jika pesan itu disampaikan dengan baik maka akan adanya perubahan perilaku dari individu.

2.1.2.1.1 Unsur-unsur Komunikasi

Dalam melakukan komunikasi, agar terjalin dengan efektif maka komunikasi tersebut didukung oleh unsur-unsur atau elemen-elemen. Hal-hal tersebut merupakan hal yang wajib ada demi mencapai tujuan komunikasi. Terdapat berbagai pandangan mengenai unsur-unsur komunikasi. Menurut Harold Laswell dalam buku Deddy Mulyana ada lima unsur komunikasi yaitu untuk menjawab pertanyaan “*Who say what channel to whom with what effect.*”

1) Sumber (*Source*)

Nama lain dari sumber adalah sender, communicator, speaker, encoder atau originator. Merupakan pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber bisa saja berupa individu, kelompok, organisasi perusahaan bahkan negara.

2) Pesan (*Message*)

Merupakan seperangkat simbol verbal atau nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, atau maksud dari sumber (*source*)

3) Saluran (*Channel*)

Merupakan alat atau wahana yang digunakan sumber (*source*) untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Saluran pun merujuk pada bentuk pesan dari penyajian pesan.

4) Penerima (*Receiver*)

Nama lain dari penerima adalah *destination, communicant, decoder, audience, listener* dan *interpreter* dimana penerimaan merupakan orang yang menerima pesan dari sumber.

5) Efek (*Effect*)

Merupakan apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut.

2.1.2.1.2 Proses Komunikasi

Effendy (2017) mengemukakan proses komunikasi melalui bukunya berjudul Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, terdiri dari dua tahap yakni proses komunikasi primer dan sekunder:

1. Proses komunikasi primer.

Proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan secara langsung atau tatap muka menggunakan lambang-lambang seperti bahasa, warna, isyarat, kial, dan lain sebagainya sebagai media penerjemah perasaan atau pikiran komunikator. Media yang paling sering digunakan dalam proses komunikasi primer adalah bahasa.

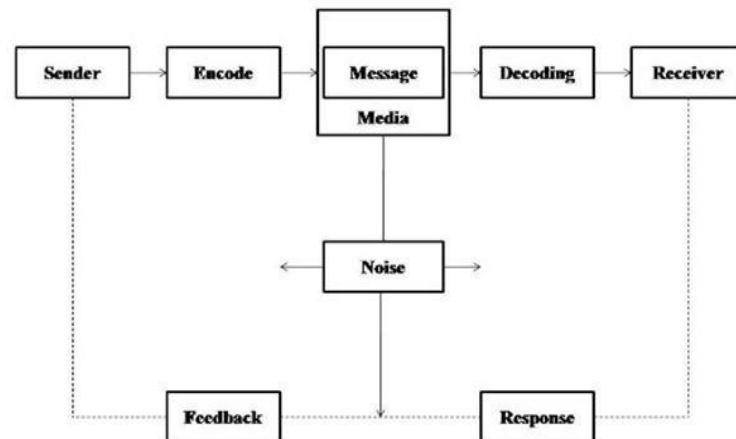
2. Proses komunikasi sekunder

Proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan menggunakan media kedua sebagai alat penyalur komunikasi setelah memakai lambang sebagai media pertama. Komunikator dapat menggunakan media untuk berkomunikasi apabila sasaran komunikasi berada di tempat yang tak dapat dijangkau oleh komunikator atau memiliki target yang jumlahnya lebih banyak. Media yang digunakan bisa berupa surat, telepon, majalah, radio, televisi, dan lain sebagainya.

Agar komunikasi berjalan efektif, adapun penegasan unsur-unsur dalam proses komunikasi yaitu sebagai berikut:

1. *Sender* : Komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang.
2. *Encoding* : Proses penyandian oleh komunikator kepada komunikan dengan mengalih pikiran ke dalam bentuk lambang.
3. *Message* : Pesan yang berisi seperangkat lambang atau simbol yang disampaikan oleh komunikator.
4. *Media* : Medium atau saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan.
5. *Decoding* : Penyandian atau penetapan makna pada lambang yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan.
6. *Receiver* : Penerima pesan atau komunikan dari komunikator.
7. *Response* : Tanggapan atau seperangkat reaksi dari komunikan setelah menerima pesan.
8. *Feed back* : Umpan balik adalah tanggapan dari komunikan yang tersampaikan atau disampaikan kepada komunikator.
9. *Noise* : Gangguan tak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi. (Effendy, 2017, h.18-19)

Gambar 2.1 Bagan Proses Komunikasi



Sumber: Effendy, Ilmu Komunikasi Teori & Praktek (2017, h.18)

2.1.2.1.3 Fungsi Komunikasi

Menurut Abidin (2021), dalam konteks pendidikan dan pembelajaran komunikasi memiliki dua fungsi yang terdiri dari :

1. Fungsi Komunikasi Sebagai Pengembangan Pengetahuan dan Keterampilan.

Komunikasi merupakan alat yang digunakan sebagai proses pertukaran pesan dan informasi antara siswa dan guru. Seorang guru yang bertindak sebagai pengirim pesan akan menyampaikan pesan dan informasi kepada peserta didik, kemudian pesan yang diterima peserta didik akan dikembangkan dan dilanjutkan untuk dielaborasi secara pribadi atau berkelompok. Respon dari siswa menjadi catatan bagi guru dan mengharuskan guru mencari informasi-informasi terbaru untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan kritis dari siswa. Jika proses ini terjadi dalam

pembelajaran maka komunikasi sebagai pengembangan pengetahuan tidak hanya bagi siswa tetapi juga bagi pendidik itu sendiri.

2. Fungsi Komunikasi sebagai Pembentukan Sikap dan Nilai.

Pendidikan merupakan cara yang ampuh dan tepat untuk menanamkan nilai-nilai, etika atau sikap yang relevan dengan budaya yang dianut. Komunikasi berfungsi untuk meneruskan dan mengajarkan budaya dari nilai-nilai luhur yang menjadi suatu identitas dan kepribadian budaya (*The transmitting of social-culture*) dari satu generasi ke generasi.

2.1.2.1.3 Tujuan dan Teknik Komunikasi

Setiap peristiwa komunikasi dapat dilakukan oleh siapa pun yang dapat terjadi dimana pun pasti memiliki alasan yang mendasari tujuan mengapa terjadinya proses komunikasi. Mengutip dalam buku Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi, Effendy (2003) mengemukakan tujuan utama komunikasi yaitu:

1. *To change attitude* (Perubahan sikap), yaitu terpaan informasi terhadap komunikan dapat mengubah sikap atau tingkah laku setelah melakukan proses komunikasi.
2. *To change the opinion* (Perubahan opini), yaitu komunikan dapat mengubah pendapatnya di tengah atau setelah proses komunikasi tergantung bagaimana cara komunikator menyampaikan pesan.
3. *To change behaviour* (perubahan perilaku), yaitu perubahan perilaku dapat terjadi pada komunikan apabila yang dikemukakan oleh

komunikator sesuai dengan apa yang disampaikan tergantung dari bagaimana kredibilitas komunikator menyampaikan pesan.

4. *To change the society* (perubahan sosial), yaitu terjadinya perubahan tatanan sosial masyarakat sesuai lingkungannya saat berlangsungnya komunikasi.

Menurut Effendy (2011) Terdapat tiga teknik dalam komunikasi untuk mencapai tujuan yang diharapkan di atas yakni :

- a. Komunikasi Persuasif, yaitu komunikasi yang dilakukan dengan tujuan untuk memengaruhi dan mengendalikan perilaku orang lain melalui pendekatan psikologis.
- b. Komunikasi Koersif, yaitu komunikasi yang dilakukan dengan cara memberikan pesan kepada komunikan dengan memberikan ancaman atau sanksi untuk mengubah sikap, opini, hingga tingkah laku.
- c. Komunikasi Informatif, yaitu proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan untuk memberikan suatu informasi baik itu berupa peringatan, pengetahuan, atau pengalaman.

Komunikasi tidak hanya bertujuan sebagai penjelas suatu pesan agar komunikan memahami dan mengikuti pesan yang disampaikan komunikator. Dengan memengaruhi komunikan maka komunikasi juga bertujuan untuk menggerakkan komunikan melakukan sesuatu untuk mencapai perubahan tertentu seperti yang telah dikemukakan Effendy di atas.

2.1.2.1.4 Hambatan Komunikasi

Hambatan dalam komunikasi biasa disebut dengan gangguan, *noise*, atau filter. Mengutip pendapat Shannon dan Weaver dari buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar milik Deddy Mulyana yaitu :

“Gangguan (*noise*) merupakan rangsangan tambahan yang tidak bisa dikehendaki dan tidak bisa diganggu gugat. Gangguan (*noise*) ini selalu ada dalam saluran bersama pesan tersebut yang diterima oleh penerima (Mulyana, 2008, h.150)”

Senada dengan pengertian hambatan komunikasi menurut Joseph De Vito, *noise* adalah segala sesuatu yang dapat mengubah pesan dan/ atau menghalangi penerima untuk menerima pesan tersebut. Adapun menurut Owen Hergie dan David Dickson dalam bukunya yang berjudul *Skilled Interpersonal Communication*, *noise* diartikan sebagai gangguan apapun yang dapat menurunkan kualitas pesan sehingga makna yang didapat tidak sesuai dengan apa yang diinginkan.

Dalam bukunya yang berjudul *The Interpersonal Communication Book* , Joseph De Vito mengklasifikasikan empat jenis hambatan komunikasi disertai contohnya yaitu :

1. *Physical noise* (Gangguan Fisik)

Gangguan ini merupakan hambatan yang disebabkan oleh hambatan yang berada di luar komunikator dan komunikan. Gangguan ini adalah intervensi eksternal dengan transmisi fisik isyarat atau pesan dari lain sumber atau penerima. Contohnya seperti suara berisik yang

mengganggu lingkungan sekitar, suara mobil lewat dan lain sebagainya.

2. *Physiology noise* (Gangguan Fisiologis)

Gangguan ini merupakan hambatan yang disebabkan oleh gangguan dari fungsi tubuh antara pembicara dengan pendengarnya. Misalnya penurunan penglihatan, gangguan pendengaran, masalah ingatan dan lain sebagainya. Contohnya salah artikulasi saat berbicara atau hilang ingatan.

3. *Psychological noise* (Gangguan Psikologis)

Gangguan psikologis merupakan hambatan komunikasi yang terjadi lantaran adanya gangguan psikologis atau mental dari komunikator atau komunikan seperti prasangka, pikiran yang tertutup, atau emosi yang ekstrem. Hal ini menyebabkan komunikan akan menolak untuk menerima pesan yang disampaikan.

4. *Semantic noise* (Gangguan Semantik)

Gangguan semantik adalah gangguan yang terjadi dimana komunikator dan komunikan memiliki penafsiran pesan yang berbeda. Misalnya dari perbedaan bahasa atau dialektis, penggunaan jargon, istilah yang ambigu yang dapat disalahartikan. Contohnya ketika seorang mahasiswa Bandung menggunakan Aku Kamu sebagai kata ganti yang sopan tetapi mahasiswa asal Jakarta menganggap kata ganti Aku Kamu hanya untuk orang-orang tertentu saja, misalnya pacar.

2.1.2.1.5 Pola Komunikasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002, h.885) Pola berarti bentuk atau sistem, cara atau bentuk (struktur) yang tetap yang mana pola dapat dikatakan contoh atau cetakan. Sedangkan komunikasi adalah cara yang paling umum untuk mengirim dan menerima pesan antara setidaknya dua individu dengan cara tepat dengan tujuan agar pesan yang telah direncanakan dapat dirasakan. Lalu pola komunikasi sendiri merupakan suatu susunan atau rangkaian sesuai dengan fungsinya yaitu penyampaian pesan melalui lambang tertentu untuk mengubah perilaku individu lain.

Pola komunikasi dapat diartikan sebagai pola hubungan dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Djamarah, 2004, h.1). Mengutip dari Wiryanto (2005) pola komunikasi dibagi menjadi tiga yaitu pola komunikasi primer, pola komunikasi sekunder, pola komunikasi linear, dan pola komunikasi sirkular.

1. Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer adalah proses penyampaian pesan antara komunikan dan komunikator menggunakan lambang sebagai suatu media atau perantara untuk berkomunikasi. Penggunaan lambang adalah salah satu kebutuhan pokok manusia. Lambang dibedakan menjadi dua yaitu :

- a. Lambang Verbal : Lambang verbal yaitu bahasa adalah lambang yang paling sering digunakan untuk mengungkapkan apa saja

pesan yang akan disampaikan oleh komunikator kepada komunikan.

b. Lambang Non Verbal : Lambang non verbal meliputi perilaku gerak tubuh, gambar, dan lain sebagainya selain kata-kata yang maknanya telah disepakati atau didefinisikan bersama.

2. Pola Komunikasi Sekunder

Dalam pola komunikasi sekunder, komunikator menggunakan media kedua untuk menyampaikan pesan setelah menggunakan lambang sebagai media pertama. Komunikator yang menggunakan media kedua untuk berkomunikasi terjadi apabila sasaran komunikasinya berada di tempat yang lebih jauh sehingga tidak memungkinkan untuk bertatap muka atau sasaran komunikannya berjumlah banyak, atau bisa keduanya. Teknologi komunikasi yang semakin canggih membuat penyampaian komunikasi saat ini menjadi lebih mudah dan efisien.

3. Pola Komunikasi Linear

Pola ini berlangsung menitik beratkan penyampaian pesan komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Pola komunikasi bisa berlangsung secara tatap muka ataupun menggunakan media. Praktiknya pola komunikasi ini dalam komunikasi bermedia tapi jika secara langsung terjadi komunikasi pasif.

4. Pola Komunikasi Sirkular

Pola komunikasi ini terjadi apabila terdapat umpan balik atau *feed back* dari komunikan kepada komunikator. Mengutip Arni (2001) pola

komunikasi sirkular berdasarkan pada perspektif interaktif atau respon timbal balik komunikator dan komunikan lainnya. Dalam pola komunikasi sirkular, menekankan pada proses komunikasi yang terjadi secara simbolis dan umpan balik yang terjalin antara komunikator dan komunikan akan saling memengaruhi satu sama lain.

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan pola yang terbentuk dari unsur-unsur yang berkaitan erat dengan komunikasi untuk memberi gambaran atau rancangan jelas mengenai proses komunikasi yang terjadi.

2.1.2.1.5.1 Macam-macam Pola Komunikasi

Pola komunikasi terbagi menjadi empat yaitu komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok, komunikasi publik dan komunikasi massa (Devito, 2009).

a. Komunikasi antarpribadi atau antarpersonal.

Mengutip pernyataan Devito (2009), komunikasi antarpribadi adalah proses mengirim dan menerima pesan antara dua orang atau kelompok kecil dengan beberapa efek atau umpan balik seketika.

Mengutip dari Liliweri (2011) menurut sifatnya komunikasi antarpribadi dibedakan menjadi dua macam yaitu :

1) Komunikasi Dyadic : Komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Bentuk komunikasi dyadic yaitu percakapan, dialog, dan wawancara.

2) Komunikasi Triadyc : Komunikasi ini berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka dimana anggotanya saling berinteraksi satu sama lain.

b. Komunikasi kelompok

Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang terjalin antara komunikator dengan lebih dari satu orang yang berkumpul bersama-sama membentuk suatu kelompok (Effendy, 2011).

c. Komunikasi Publik

Komunikasi publik merupakan sebuah komunikasi yang dilakukan oleh komunikator yang bertujuan untuk menyampaikan informasi kepada publik di mana seorang komunikator tentu harus memiliki keterampilan komunikasi di depan publik agar pesan tersampaikan secara efektif dan efisien. (Effendy, 2011)

d. Komunikasi Massa

Komunikasi merupakan komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak ramai yang informasinya disebarkan melalui berbagai media baik elektronik maupun konvensional. Media massa konvensional seperti koran, majalah, billboard, pamflet dan lain sebagainya. Sedangkan media massa elektronik seperti televisi, radio, atau internet. Komunikasi massa biasanya ditujukan oleh semua orang dan tidak hanya ditujukan untuk sekelompok orang tertentu atau bersifat umum. Maka dari itu komunikasi massa lebih bersifat satu arah dan lebih mengutamakan isi pesan daripada hubungan timbal balik.

2.1.2.1.5.2 Jenis-jenis Pola Komunikasi

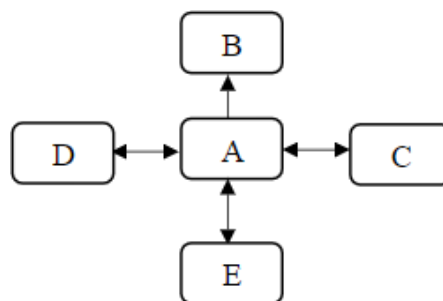
Pola komunikasi merupakan gambaran sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan keterkaitan antara suatu elemen komunikasi dengan elemen

lainnya. Pola komunikasi ini mengarah pada fungsi dan peran dalam komunikasi untuk mendapatkan umpan balik antara komunikator dengan komunikan (Soejanto, 2005). Menurut Devito (2009) dalam komunikasi terdiri dari lima pola yaitu pola roda, pola rantai, pola lingkaran, pola Y dan pola bintang.

a. Pola Roda

Pola ini mengarahkan informasi kepada individu yang menduduki posisi sentral. Dimana orang dalam posisi sentral akan menerima kontak, informasi dan pemecahan masalah berdasarkan persetujuan anggota lainnya. Dengan kata lain, struktur komunikasi pola roda memiliki pemimpin kelompok yang menjadi pusat untuk menjembatani antar anggotanya. Pola roda ini lebih cenderung bersifat satu arah tanpa adanya reaksi timbal balik.

Gambar 2.2 Pola Roda

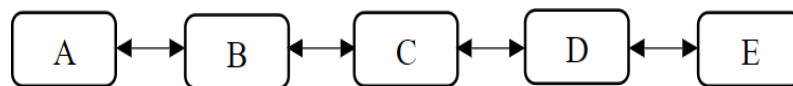


Menurut Fisher (1978), A memegang posisi sentral sebagai sumbu roda yang menghubungkan dengan semua saluran atau anggota lainnya. Terlihat arah panah yang membentang dari A ke B, A ke C, A ke D dan A ke E yang menandakan bahwa B,C,D, dan E tidak saling berkomunikasi kecuali melalui A.

b. Pola Rantai

Pola komunikasi rantai biasanya dilakukan oleh anggota kelompok organisasi, di mana satu anggota hanya dapat menyampaikan pesan kepada anggota yang disebelahnya lalu anggota selanjutnya akan meneruskannya ke anggota yang lain. Dalam pola ini, anggota terakhir sering kali tidak menerima pesan yang akurat dari pemimpinnya karena tidak adanya umpan balik (Widjaja,2000)

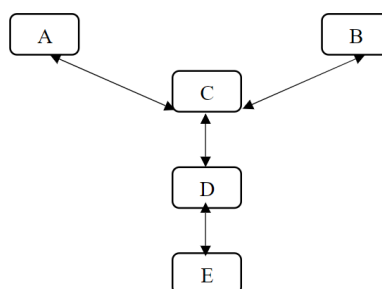
Gambar 2.3 Pola Rantai



c. Pola Komunikasi Y

Dalam pola komunikasi terdapat sebuah kepemimpinan yang jelas, tetapi ada dua orang yang hanya dapat melakukan hubungan komunikasi dengan seorang di sampingnya. Anggota ini dapat mengirimkan dan menerima pesan dari dua orang lainnya sedangkan ketiga anggota lain memiliki komunikasi terbatas hanya dengan satu orang lainnya.

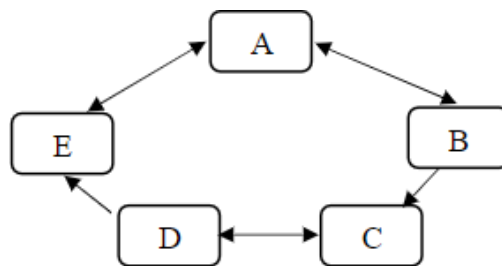
Gambar 2.4 Pola Y



d. Pola Komunikasi Lingkaran

Dalam pola komunikasi lingkaran, antar anggota dalam kelompok dapat berkomunikasi satu sama lain dan siapa saja dapat inisiatif memulai komunikasi sebagai komunikator. Hal ini menunjukkan bahwa semua anggotanya berada di posisi yang sama untuk memberikan pengaruh pada kelompok.

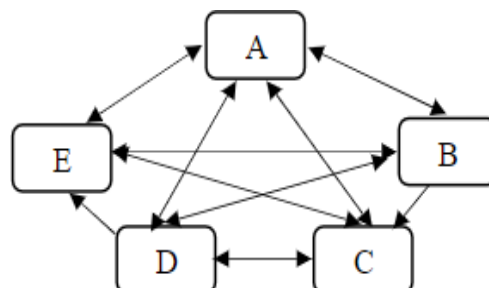
Gambar 2.5 Pola Komunikasi Lingkaran



e. Pola Komunikasi Bintang

Hampir sama dengan pola lingkaran, pola komunikasi ini menunjukkan bahwa semua anggota adalah sama dan semua memiliki kekuatan untuk saling berinteraksi hingga memengaruhi anggota lainnya. Semua anggota dalam pola ini dapat berkomunikasi dengan setiap anggota lainnya yang memungkinkan adanya partisipasi anggota secara optimal karena terdapat timbal balik.

Gambar 2.5 Pola Bintang



2.1.2.1.6 Pola Komunikasi Guru dan Siswa

Komunikasi dalam pendidikan memiliki arti bahwa dalam proses tersebut terlibat dua komponen yang terdiri atas manusia, yakni pengajar sebagai komunikator dan siswa sebagai komunikan. Tujuan pendidikan adalah khas atau khusus, yakni meningkatkan pengetahuan mengenai suatu hal sehingga ia menguasainya (Effendy, 2017).

Komunikasi dalam proses belajar-mengajar disebabkan oleh dua hal yaitu materi yang diberikan atau didiskusikan dapat meningkatkan intelektualitas dan komunikasi dalam diskusi bersifat *intracommunication* dan *intercommunication*. Secara teoritis, pada waktu seorang pelajar melakukan *intracommunication* terjadi proses yang terdiri dari tiga tahap yaitu :

- Persepsi. Persepsi adalah suatu kesan terhadap suatu objek yang ditangkap oleh panca indera. Penginderaan tersebut dipengaruhi pengalaman, kebiasaan dan kebutuhan.
- Ideasi. Ideasi adalah tahap kedua dalam proses *intracommunication*. seorang pelajar akan mengonsepsi apa yang dipersepsikan dengan cara menyeleksi dari sekian banyak pengetahuan dan pengalaman yang pernah diperolehnya untuk kemudian ditransmisikan secara verbal atau non verbal.
- Transmisi. Transmisi merupakan hasil konsepsi dari dua tahap sebelumnya melalui karya penalaran sehingga apa yang dilontarkan dari mulutnya adalah pernyataan yang mantap, meyakinkan, sistematis dan logis. Dengan demikian dalam proses komunikasi interpersonal berikutnya berkat

intracommunication yang selalu dilatih akan menjadi lebih terbiasa.
(Effendy, 2017, ha.102-103)

Komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa tentunya dilakukan melalui simbol verbal atau kata diharuskan memberikan stimulus kepada khalayak dalam interaksinya. Ketika dua individu berinteraksi dan saling mempengaruhi, maka yang akan terjadi yaitu proses pembelajaran yang meliputi aspek kognitif (berpikir) dan afektif (perasaan), lalu proses mengirim dan menerima simbol atau disebut komunikasi, kemudian mekanisme penyesuaian diri seperti sosialisasi, bermain peran, identifikasi, proyeksi, agresi, dan lain sebagainya.

Proses pembelajaran yang terjadi di kelas adalah suatu interaksi antara guru dan siswa dan merupakan komunikasi timbal balik secara langsung dalam suasana edukatif demi mencapai tujuan pembelajaran. Mengutip dari Fathurrohman dalam bukunya yang berjudul Strategi Belajar Mengajar (2010), berikut ini adalah interaksi yang harus diperhatikan dalam komunikasi antara guru dan siswa.

1. Respek

Dalam proses komunikasi penting untuk membuat lawan bicara merasa nyaman berbicara dengan kita, maka dari itu kita harus balik menghargai lawan bicara kita. Proses komunikasi antara guru dan murid akan berhasil apabila dilakukan dengan penuh respek, sudah seharusnya sebelum memulai proses mengajar didalam kelas haruslah diawali dengan rasa saling menghargai yang dibangun oleh guru kepada murid, jika hal ini dilakukan maka secara tidak langsung siswa akan memiliki respek terhadap guru.

2. Empati

Komunikasi bertujuan untuk memberikan efek positif bagi kedua aktor komunikasi. Empati diperlukan untuk memberikan efek positif terutama ketika dalam menjalin atau membangun hubungan yang positif, maka lawan bicara akan merasa nyaman dan dipahami. Dalam proses pembelajaran, seorang guru dituntut untuk memiliki rasa simpati seperti mendengarkan dan mengerti apa yang dirasakan anak didiknya. Menumbuhkan rasa empati dalam proses mengajar akan membuat pesan atau pelajaran yang disampaikan oleh guru akan diterima dengan baik oleh siswa. Guru harus bisa melibatkan mata hati dan perasaannya untuk memahami yang ada pada anak didiknya sehingga siswa bisa terbuka, menjadi teman serta panutan di sekolah.

3. Audible

Audible artinya dapat terdengar sehingga dapat dimengerti dengan baik. Penyampaian pesan yang baik dalam kelas akan membuat murid lebih mudah mengerti dan menerima pesan dengan baik. Penggunaan bahasa yang baik dan tidak rumit disesuaikan dengan usia siswa akan lebih menarik perhatian siswa untuk menyerap pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

4. Jelas Maknanya

Dalam menyampaikan pembelajaran penting bagi seorang guru untuk tidak memberikan makna ganda agar pesan yang disampaikan tidak disalah artikan dan menimbulkan kesalahpahaman dari pesan tersebut. Agar tidak menimbulkan makna ganda, maka seorang guru sebaiknya menggunakan bahasa yang lebih mudah untuk dipahami oleh anak didiknya daripada menggunakan bahasa orang dewasa.

5. Rendah hati

Seorang guru tidak boleh memandang rendah, tidak boleh bersikap dan berkata kasar kepada setiap anak didiknya meskipun dianggap kurang pintar sekalipun. Sikap rendah hati pada seorang guru dimaknai bahwa dia menghargai anak didiknya.

2.1.2.2 Pendidikan

Pendidikan merupakan usaha untuk memberikan pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, maupun informal yang bertujuan untuk mengoptimalkan kemampuan-kemampuan individu di kemudian hari supaya dapat memainkan peranan hidup secara tepat (Triyanto, 2014). Kemudian menurut Sugihartono, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mengubah tingkah laku manusia yang dilakukan oleh pendidik, baik itu secara individu maupun kelompok dengan melalui proses pengajaran dan pelatihan.

Pendidikan juga didefinisikan sebagai persiapan atau bekal untuk beberapa aktivitas atau pekerjaan yang layak. Hal ini dapat dimengerti karena melalui pendidikan dapat mengembangkan kemampuan siswa sebagai bekal untuk terjun langsung ke dunia kerja sehingga dapat melaksanakan tugas dan pekerjaan serta mengemban wewenang dan tanggung jawab yang diberikan.

Mengutip dari buku Pengantar Pendidikan, berikut ini merupakan unsur-unsur dalam pendidikan yang saling berkaitan yaitu :

- a. Tujuan pendidikan, seperti yang tertera dalam UU Sisdiknas, yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.
- b. Kurikulum, merupakan rencana dan pengaturan pembelajaran yang berisi tujuan, isi, bahan pembelajaran serta cara yang digunakan untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran sebagai pedoman.
- c. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang mengikuti proses pembelajaran untuk mengembangkan potensi diri melalui jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.
- d. Tenaga pendidik merupakan tutor, guru, dosen, konselor, instruktur dan sebutan lainnya yang berpartisipasi dalam memberikan pendidikan.
- e. Interaksi edukatif adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dalam suatu lingkungan belajar.
- f. Isi pendidikan merupakan materi-materi yang diberikan dalam proses pembelajaran supaya peserta didik memiliki pengetahuan untuk mengembangkan potensi dirinya dan membekali dirinya dengan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk terjun berperan dalam kehidupan bermasyarakat.

- g. Lingkungan pendidikan adalah tempat manusia berinteraksi dan berkomunikasi sehingga kemampuannya dapat terus dikembangkan ke arah yang lebih baik lagi. Lingkungan pendidikan bisa terdiri dari keluarga, sekolah, masyarakat.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan merupakan proses pengalihan pengetahuan secara terencana dan sadar dengan tujuan untuk mengubah tingkah manusia dan mendewasakannya melalui proses pengajaran dalam bentuk pendidikan formal, nonformal dan informal.

2.1.2.2.1 Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk “membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya (Thomas Lickona, 1991). Karakter sendiri berasal dari kata bahasa Inggris yakni *character* yang berarti kualitas mental dan moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Sedangkan secara terminologis berarti kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan (Mu’in, 2011).

Terdapat beberapa prinsip dalam pendidikan karakter yakni Pertama, manusia adalah makhluk yang dipengaruhi dua aspek, pada dirinya memiliki sumber kebenaran dan pada luar dirinya ada dorongan atau kondisi yang mempengaruhi kesadaran. Pelaksanaan Pendidikan karakter di sekolah yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan karakter dikemukakan berbagai cara atau

metode adalah bahwa Pertama, menggunakan metode pembidanan. Socrates dalam Ratna Megawangi mengemukakan perlunya formula 4 M dalam pendidikan karakter ,yaitu: Mengetahui (*knowing the good*), mencintai (*loving the good*), menginginkan (*desiring the good*). Kemudian dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah Doni A. Koesoema dalam Bambang Q-Anees (2008), mengajukan lima metode atau lima cara pendidikan karakter yaitu :

1. Mengajarkan

Mengajarkan karakter berarti memberikan pemahaman pada peserta didik tentang struktur nilai tertentu, keutamaan (bila dilaksanakan), maslahatnya, manfaatnya, kegunaannya, kerugiannya atau bahayanya (bila tak dilaksanakan).

2. Keteladan

Keteladanan tidak hanya bersumber dari guru di sekolah, tapi dari seluruh tenaga kependidikan lainnya yang ada di lembaga sekolah mulai dari kepala Sekolah, staf tata usaha, administrasi, perpustakaan, dimana peserta didik berada dan sering berhubungan. Oleh sebab itu pendidikan karakter membutuhkan lingkungan pendidikan yang utuh.

3. Menentukan Prioritas

Penentuan prioritas harus ditentukan agar proses evaluasi atas berhasil tidaknya pendidikan karakter dapat menjadi jelas. Tanpa prioritas, pendidikan karakter tidak dapat terfokus dan karenanya tidak dapat dinilai berhasil atau tidak berhasil. Lembaga sekolah memiliki beberapa kewajiban : Pertama, menentukan tuntutan standar yang akan ditawarkan

pada peserta didik. Kedua, semua pribadi yang terlibat dalam lembaga pendidikan harus memahami secara jernih apa nilai yang ingin ditekankan dalam lembaga pendidikan karakter. Ketiga, jika lembaga ingin menetapkan perilaku struktur yang menjadi ciri khas lembaga, maka karakter standar itu harus dipahami oleh anak didik.

4. Praksis Prioritas

Lembaga pendidikan harus mampu membuat verifikasi sejauh mana prioritas yang telah ditentukan telah dapat direalisasikan dalam lingkup pendidikan melalui berbagai unsur yang ada dalam lembaga pendidikan ini.

5. Refleksi

Refleksi disini berarti dipantulkan ke dalam diri. Apa yang telah dialami masih tetap terpisah dengan kesadaran diri sejauh ia belum dikaitkan, dipantulkan dengan isi kesadaran seseorang. Refleksi disini merenungkan apa-apa yang telah dipelajarinya. Refleksi disini dapat juga disebut sebagai proses bercermin, memantulkan diri pada peristiwa / konsep yang telah dialami. Selain metode-metode tersebut diatas, dalam pendidikan karakter di sekolah ada lagi sebagai alternatif metode dialog partisipatif, dan metode eksperimen. Metode dialog partisipatif mendorong para siswa untuk kreatif, kritis, mandiri, dan terampil berkomunikasi. Metode dialog partisipasi dijabarkan/dikonkretkan dalam kegiatan-kegiatan seperti diskusi kelompok, berbagi pengalaman keseharian dan berbagi pengalaman iman, wawancara, dramatisasi, dinamika kelompok

dan sebagainya. Metode naratif menggunakan cerita sebagai model pengembangan diri. Metode ini dianggap unggul karena bersifat merangsang imajinasi peserta didik, menyapa peserta didik secara menyeluruh, baik segi kognitif maupun afektif, bersifat menawarkan, membebaskan dan tidak menjejali.

2.1.2.3 Pengembangan Diri

Pengembangan diri adalah kegiatan yang direncanakan untuk mengembangkan potensi berpikir dan berprakarsa serta meningkatkan kapasitas intelektual yang diperoleh dengan melakukan berbagai kegiatan atau aktivitas terkait pengembangan diri peserta didik yang meliputi bakat serta minatnya. Kegiatan pengembangan diri disarankan untuk dilakukan diluar kelas namun masih tetap berada dibawah bimbingan guru maupun orang lain yang memiliki kompetensi di bidangnya.

Pengembangan diri berarti mengasah bakat yang dimiliki, mewujudkan impian-impian, meningkatkan rasa percaya diri, menjadi lebih kuat dalam menghadapi cobaan dan menjalani hubungan yang baik dengan sesamanya di kehidupan masyarakat. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk belajar dari pengalaman, menerima umpan balik dari orang lain, melatih kepekaan terhadap diri sendiri maupun orang lain, mendalam kesadaran dan mempercayai usaha hati (Tarmudji, 1998). Kegiatan pengembangan diri pula dapat dilaksanakan dalam bentuk pelayanan konseling dan juga pengembangan kreativitas kepribadian siswa seperti ekstrakurikuler.

Tujuan kegiatan pengembangan diri terbagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus (Amri, 2013).

1. Tujuan Umum

Pengembangan diri secara umum bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan masyarakat, kebutuhan peserta didik, potensi, bakat, minat dengan memperhatikan kondisi sekolah.

2. Tujuan Khusus

Pengembangan diri secara khusus bertujuan untuk menunjang pendidikan peserta didik dalam mengembangkan bakat, minat, kreativitas, kebiasaan dalam kehidupan, kemampuan sosial, wawasan dan perencanaan karir, kemampuan pemecahan masalah dan juga kemandirian.

2.1.2.4 Perilaku

Perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan individu dalam merespons terhadap sesuatu yang kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Menurut Notoatmodjo (2003) dalam bukunya yang berjudul Pendidikan dan Perilaku Kesehatan, perilaku adalah reaksi atau respons individu terhadap suatu rangsangan atau stimulus yang berasal dari luar. Adapun respon ini terbentuk menjadi dua macam yaitu bentuk pasif dan bentuk aktif. Respons pasif (*covert behaviour*) adalah respons internal yang terjadi dalam diri manusia yang tidak dapat dilihat secara langsung oleh orang lain. Respons ini masih sebatas

pada perhatian, persepsi pengetahuan, kesadaran dan sikap yang belum dapat diamati dengan jelas oleh orang lain. Sedangkan respons aktif (*overt behaviour*) meliputi pada respons seseorang terhadap rangsangan dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka yang dapat dengan mudah diobservasi atau dilihat jelas oleh orang lain (Triwibowo, 2015). Mengutip pendapat dari Samsudin (1987), adapun unsur perilaku yang tidak dapat terlihat terdiri dari pengetahuan (kognitif), dan sikap (afektif) sedangkan unsur perilaku yang nampak terdiri dari keterampilan (psikomotorik) dan tindakan nyata (aksi). Pembentukan perilaku sendiri didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif sehingga perilaku tersebut akan menjadi kebiasaan yang bersifat langgeng (Notoatmodjo, 2003)

2.1.2.4.1 Ruang Lingkup Perilaku

Mengulas perilaku manusia, menurut Triwibowo (2015) dari bukunya yang berjudul Pengantar Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat, perilaku manusia itu sangat kompleks dan mempunyai ruang lingkup yang sangat luas. Ruang lingkup manusia terbagi menjadi tiga yaitu :

1. Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan merupakan hasil tahu dari penginderaan terhadap suatu objek yang dilakukan oleh individu. Pengetahuan yang dicakup dalam ruang lingkup kognitif memiliki 6 tingkatan yaitu :

- a. Tahu (*know*). Tahu merupakan tingkat pengetahuan paling rendah dikarenakan *know* hanya mengingat kembali (*recall*) terhadap

sesuatu yang spesifik dari materi pembelajaran yang dipelajari sebelumnya atau rangsangan yang diterima.

- b. Memahami (*comprehension*). Diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan kembali dari materi yang diinterpretasikan secara benar.
- c. Aplikasi (*application*). Diartikan sebagai kemampuan untuk menerapkan atau mengaplikasikan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi yang sebenarnya.
- d. Analisis (*analysis*). Diartikan sebagai kemampuan untuk menjabarkan materi atau objek secara terstruktur yang masih berkaitan satu sama lain.
- e. Sintesis (*synthesis*). Sintesis merujuk pada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian didalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.
- f. Evaluasi (*evaluation*). Berkaitan dengan kemampuan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek

2. Sikap (*attitude*)

Sikap merupakan suatu keadaan berpikir individu untuk memberikan tanggapan terhadap suatu objek yang diorganisasikan melalui pengalaman yang dapat mempengaruhi tindakan individu secara langsung atau tidak langsung (Notoatmodjo, 2003). Dalam kehidupan sehari-hari, sikap merupakan kesiapan dalam memberikan respons

secara emosional atau tindakan untuk menanggapi objek situasi di lingkungan sekitarnya.

Sikap terdiri dari empat tingkatan yaitu :

1) *Receiving* (Menerima)

Diartikan bahwa individu (subjek) memperhatikan dan mau menerima stimulus yang diberikan (objek). Misalnya sikap siswa terhadap sosialisasi guru BK dapat dilihat dari kesediaan dan perhatian siswa terhadap materi yang diberikan guru BK.

2) *Responding* (Merespon)

Diartikan apabila individu (subjek) memberikan jawaban jika ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas, menerapkan budaya sekolah dari tindakan adalah suatu indikasi dari sikap.

3) *Valuing* (Menghargai)

Diartikan apabila individu (subjek) peduli dan beradab terhadap diri sendiri, orang lain, atau lingkungan dan memperlakukan sesamanya dengan sopan dan tidak menilai buruk orang lain.

3. Tindakan (*practice*)

Menurut Triwibowo (2015), tindakan terdiri dari berbagai tingkatan yaitu :

1) *Perception* (Persepsi), diartikan sebagai pengenalan dan pemilihan berbagai objek yang berkesinambungan dengan tindakan yang akan diambil. Persepsi merupakan tindakan tingkat pertama.

2) *Guided respons* (Respons terpimpin). Diartikan bahwa individu dapat melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar dan sesuai dengan contoh.

3) *Mechanism* (Mekanisme). Mekanisme ini terjadi apabila individu (subjek) telah dapat melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis atau melakukan sesuatu yang dianggap sudah menjadi kebiasaan.

4) *Adaptation* (Adaptasi). Adaptasi merupakan suatu praktek atau tindakan yang sudah berkembang dengan baik dan sudah menyesuaikan diri.

2.1.3 Kajian Teoritis

2.1.3.1 Teori Interaksi Simbolik

Teori Interaksi Simbolik pertama kali dicetuskan oleh George Herbert Mead pada tahun 1934 melalui bukunya dengan judul *Mind, Self, and Society* yang menggambarkan bagaimana pikiran individu memaknai sesuatu dan individu menjadi berkembang melalui proses sosial. Asumsi dasar dari teori ini adalah interaksi antar manusia direpresentasikan menggunakan simbol-simbol untuk menyampaikan apa yang mereka maksud untuk berkomunikasi dengan sesamanya.

Mead menyatakan bahwa individu bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul dalam situasi tertentu dan teori ini pada dasarnya merupakan pertukaran simbol dalam proses komunikasi yang telah dimaknai atau diinterpretasikan oleh

manusia berdasarkan atas keputusan bersama dalam suatu ruang lingkup. Mead tertarik dengan interaksi menggunakan isyarat non-verbal dan makna dari suatu pesan verbal yang dapat memengaruhi pikiran orang yang sedang berinteraksi. Teori Interaksi menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi serta inti dari pandangan pendekatan ini adalah individu (Soeprapto, 2007).

Interaksi simbolik menurut Effendy (1989) adalah suatu paham yang menyatakan bahwa hakekat terjadinya interaksi sosial antara individu dan antar individu dengan kelompok, kemudian antara kelompok dengan kelompok dalam masyarakat ialah karena komunikasi, suatu kesatuan pemikiran di mana sebelumnya pada diri masing-masing yang terlibat berlangsung internalisasi atau pembatinaan.

Mengutip dari Siregar (2011) teori interaksi simbolik adalah segala sesuatu yang saling berhubungan dengan pembentukan makna dari suatu benda atau lambang atau simbol, baik itu benda mati maupun benda hidup, melalui proses komunikasi baik sebagai pesan verbal maupun perilaku non verbal dan tujuan akhirnya adalah memaknai lambang atau simbol (objek) tersebut berdasarkan kesepakatan bersama yang berlaku di wilayah atau kelompok komunitas masyarakat tertentu.

Teori ini muncul karena ide-ide dasar dalam membentuk suatu makna yang berasal dari pikiran manusia (*mind*), mengenai diri (*self*), dan hubungan di tengah interaksi sosial yang bertujuan untuk menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*society*) di tempat individu tersebut menetap. Interaksi simbolik mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan sosial dinamis manusia.

Menurut perspektif ini, individu merupakan *actor* yang aktif, reflektif, dan kreatif untuk menafsirkan atau menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan.

a. Pikiran (*mind*)

Dalam interaksi simbolik pikiran merupakan salah satu aspek penting karena berfungsi untuk menginterpretasikan simbol-simbol dari makna sosial yang muncul. Pikiran menjadi suatu mekanisme untuk menunjukkan diri terkait makna kepada diri sendiri dan juga kepada orang lain ketika berinteraksi. Manusia mempunyai kemampuan untuk menggunakan simbol yang terdapat makna sosial yang sama, maka dari itu setiap individu harus bisa mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain. Konsep pemikiran oleh Mead adalah sebagai percakapan dalam diri sendiri.

Menurut George Herbert Mead yang dikutip oleh West & Turner dalam buku Pengantar Teori Komunikasi menyatakan bahwa :

“Tanpa rancangan sosial dan interaksi dengan orang lain, individu tidak mampu memegang percakapan dalam atau mempertahankan pikiran” (2017, h.76)

Mead berpendapat bahwa tanpa rangsangan sosial atau interaksi dengan orang lain, manusia tidak akan mampu membuat *self-talk* atau pembicaraan dalam dirinya sendiri untuk mempertahankan pemikirannya. Proses ini melibatkan dua fase yaitu *conversation of gestures* (percakapan gerakan) dan *language* (bahasa). Keduanya mengandaikan sebuah konteks sosial dalam dua atau lebih individu

yang berinteraksi satu dengan yang lainnya. *Mind* merupakan komponen individu yang menginterupsi tanggapan terhadap stimulus atau rangsangan, sehingga dengan *mind* juga individu dapat memprediksi masa depan atau kemungkinan tindakan individu lain saat berinteraksi. Dengan kata lain, "mind" dalam teori interaksi simbolik adalah jembatan penting yang menghubungkan antara simbol-simbol dengan pemahaman individu terhadap dunia sosial dan kemampuan untuk bertindak secara sesuai dengan norma-norma yang ada. Melalui proses interaksi sosial, individu membentuk "mind" mereka yang akan membimbing perilaku mereka dan membentuk identitas serta karakter pribadi yang unik.

b. Diri (*Self*)

Mead mengemukakan bahwa diri (*self*) merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk merefleksikan diri kita sendiri dan perspektif orang lain. Dalam teori interaksi simbolik, "self" merujuk pada konsep tentang identitas atau diri individu yang dikembangkan melalui interaksi sosial dan pemahaman simbol-simbol. *Self* adalah bagian sentral dari teori interaksi simbolik, dan memainkan peran penting dalam membentuk perilaku dan interpretasi individu terhadap dunia sosial. Konsep diri muncul dalam suatu konteks pengalaman dan interaksi sosial secara mendetail yang akan terus berkembang serta

berhubungan dengan proses sosial individu di dalamnya yang tentunya akan berdampak dengan karakter atau perilaku individu dalam pengambilan peran ketika beraktivitas sosial. Menurut Mead melalui bahasa individu dapat bertindak sebagai subjek dan objek bagi dirinya sendiri. Konsep kedua ini menekankan pada pengembangan konsep diri individu secara aktif berdasarkan interaksi sosial dengan orang lainnya.

Dalam teori interaksi simbolik, *self* bukanlah entitas yang tetap dan statis, tetapi dinamis dan terbentuk melalui interaksi dan pemahaman simbol-simbol sosial. *Self* membentuk bagaimana individu berperilaku, berinteraksi dengan orang lain, dan membentuk identitas mereka sebagai anggota masyarakat.

c. Masyarakat (*society*)

Mead mendefinisikan masyarakat sebagai jejaring hubungan sosial yang dibentuk melalui interaksi antar individu yang terkoordinasi. Menurut Mead, interaksi yang terjadi pada manusia menempati tingkatan tertinggi bila dibandingkan makhluk lainnya karena menggunakan berbagai macam simbol yang signifikan yaitu bahasa baik itu secara verbal maupun non verbal.

Pada konteks ini, Mead menyebut interaksi ini sebagai konsepsi aktivitas sosial atau *social act* yang meliputi aktivitas pemberian makna, mental dan persepsi yang muncul akibat interaksi penggunaan

simbol-simbol. Makna bersama selalu terjadi melalui pengambilan peran, manusia menanggapi diri mereka sendiri sebagaimana orang lain menanggapi mereka.

Interaksi simbolik berasumsi bahwa manusia dapat mengerti berbagai hal dan belajar dari pengalaman. Persepsi individu selalu diterjemahkan dalam simbol-simbol. Makna yang muncul dipelajari melalui interaksi yang terjalin karena adanya pertukaran simbol-simbol dalam kelompok sosial. Inti dari interaksi simbolik dalam *society* adalah kemampuan untuk memberikan arti dan makna terhadap simbol-simbol yang digunakan dalam interaksi sosial, sehingga memungkinkan manusia untuk hidup dan berkomunikasi secara kompleks dan saling memahami.

Pemikiran interaksi simbolik menjadi dasar untuk menjelaskan bagaimana pola komunikasi pendidikan karakter yang terjalin di sekolah antara guru dan siswa SMKN 10 Bandung. Berdasarkan interaksi yang terjadi maka siswa SMKN 10 Bandung jurusan seni musik populer akan memahami atau menentukan tindakan mereka berdasarkan makna dari simbol-simbol yang ditukar saat berinteraksi. Oleh karena itu peneliti akan menguraikan penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik dari George Herbert Mead untuk menjelaskan bagaimana pola komunikasi dari interaksi yang terjalin antara guru dan siswa SMKN 10 Bandung jurusan Seni Musik Populer dan mengetahui bagaimana siswa-siswi tersebut menginterpretasikan makna dari pesan yang diberikan oleh guru sebelum akhirnya bertindak untuk

mengambil perannya di lingkungan masyarakat khususnya dalam lingkup dunia seni pertunjukkan.

2.2 Kerangka Pemikiran

Tidak hanya kerangka konseptual dan teoritis saja yang dibutuhkan yang berisi landasan teori, konsep serta pendapat-pendapat para ahli, tetapi juga peneliti membutuhkan kerangka pemikiran untuk mendukung peneliti untuk menemukan jawaban dari permasalahan yang diteliti dan menganalisis permasalahan penelitian. Kerangka pemikiran membantu peneliti untuk mengetahui langkah atau tahapan dalam penelitian dalam menginterpretasi, memahami, dan mengidentifikasi penelitian yang dilakukan peneliti. Karena dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana pola komunikasi pendidikan karakter antara guru dan siswa di SMKN 10 Bandung

Dalam komunikasi pendidikan karakter tentunya memiliki berbagai aspek yang perlu diperhatikan yaitu seperti apa pembelajaran yang diberikan baik secara verbal maupun nonverbal untuk pengembangan diri siswa. SMKN 10 Bandung sebagai sekolah seni, yang dimana notabene sekolah seni dikenal memiliki stigma ajaran yang terkesan santai, fleksibel dan tidak keras. Namun kenyataannya berdasarkan observasi awal peneliti siswa SMKN 10 Bandung terutama jurusan seni musik populer mendapatkan ajaran yang cukup keras di mata pelajaran ansambel. Maka dari itu peneliti tertarik untuk menggali mengenai pola komunikasi yang terjalin oleh guru dan siswa SMKN 10.

Sebagai landasan untuk memecahkan masalah yang telah dikemukakan oleh peneliti, maka diperlukan kerangka pemikiran yang berupa teori atau pendapat para ahli yang kredibel, yaitu teori mengenai hal yang terkait dengan penelitian yang sekarang dilakukan oleh peneliti.

Teori Interaksi Simbolik adalah teori yang dipakai dalam berbagai penelitian yang meneliti mengenai proses atau pola komunikasi yang terjadi antar individu seperti pola komunikasi pendidikan antara guru dan siswa. Teori ini menelaah pola komunikasi antara kedua belah pihak berdasarkan pertukaran simbol-simbol yang terjadi dalam interaksi keduanya. Simbol-simbol berupa verbal atau non verbal digunakan untuk menafsirkan dan menginterpretasikan pesan dimaksud untuk kemudian dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak. Seperti yang dicatat oleh Douglas (1970)

“Makna itu berasal dari interaksi dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna selain dengan membangun hubungan dengan individu melalui interaksi.” (Ardianto, 2007, h. 136)

Makna yang tercipta dari interaksi itu akan memengaruhi individu untuk terlibat dalam pengambilan peran di tengah masyarakat. Dari tiga definisi tersebut, teori interaksi simbolik memiliki 3 ide dasar yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Pikiran (*mind*)

Dasar pemikiran ini dibentuk berdasarkan bagaimana pikiran individu menangkap rangsangan atau pesan dari luar. Ide dasar ini berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku atau karakter

manusia, di mana dalam teori interaksi simbolik tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi. Dari yang awalnya tidak bermakna oleh individu kemudian di proses secara interpretatif dalam pikirannya melalui proses interaksi untuk menciptakan makna yang dapat disepakati bersama. Dalam pola komunikasi antara guru dan siswa SMKN 10 Bandung terjadi proses interaksi dan pemaknaan pesan verbal atau non verbal antara kedua belah pihak. Oleh karena itu peneliti perlu memahami ragam simbol atau maksud yang disampaikan oleh guru Mata Pelajaran Ansambel Musik dalam memberikan pelatihan dan pendidikan karakter bagi siswa SMKN 10 Bandung. Serta memahami bagaimana siswa SMKN 10 Bandung menafsirkan simbol-simbol tersebut dalam interaksi.

2. Karakter Diri (*Self*)

Menginterpretasikan makna yang dilakukan individu dalam pikirannya tidak lepas dari bagaimana individu merefleksikan diri sendiri dan seperti apa diri kita dari perspektif orang lain. Mead menyebut ini sebagai *looking-glass-self*. Artinya dalam pola komunikasi ketika guru memberikan pendidikan karakter kepada siswa-siswi SMKN 10 Bandung jurusan Seni Musik Populer, Siswa bisa membayangkan diri di hadapan orang lain; ia juga dapat membayangkan bagaimana penilaian orang lain terhadap dirinya; dan siswa juga dapat mengembangkan perasaan tertentu sebagai akibat dari penilaian orang lain terhadap siswa sehingga siswa bisa belajar dan mengembangkan karakterisasi diri menjadi calon seniman yang lebih baik nantinya.

3. Masyarakat (*society*)

Interaksi simbolik berkaitan dengan hubungan kebebasan individu dan masyarakat dimana asumsi ini mengakui bahwa norma-norma sosial membatasi perilaku tiap individunya, tapi pada akhirnya tiap individu yang menentukan peran apa yang akan dijalannya di masyarakat. Simbol-simbol yang sudah maknai dan disepakati bersama-sama di lingkungan sekolah akan mengantarkan siswa SMKN 10 Bandung dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakat terutama jika sudah terjun langsung ke dunia pertunjukkan seni. Dengan kata lain pola komunikasi yang terjalin dengan guru di sekolah secara aktif mendorong siswa untuk menentukan dan memaknai situasi atau lingkungan yang akan dihadapinya.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti lalu mencoba menggambarkan kerangka pemikiran hasil elaborasi konseptual dan teoritis yang digunakan untuk menganalisis penelitian dalam bentuk bagan seperti berikut ini :

Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran